**PRAKTIK PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DAN SUJUD TILAWAH PADA SHALAT SUBUH JUMAT**

**(Studi Living Qur’an di Pesantren Pondok Karya Pembangunan)**

**SKRIPSI**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh

Ade Rafly Djamaludin  
NIM: 1831007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

**1446 H/2025 M**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ade Rafly Djamaludin

NIM : 1831007

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

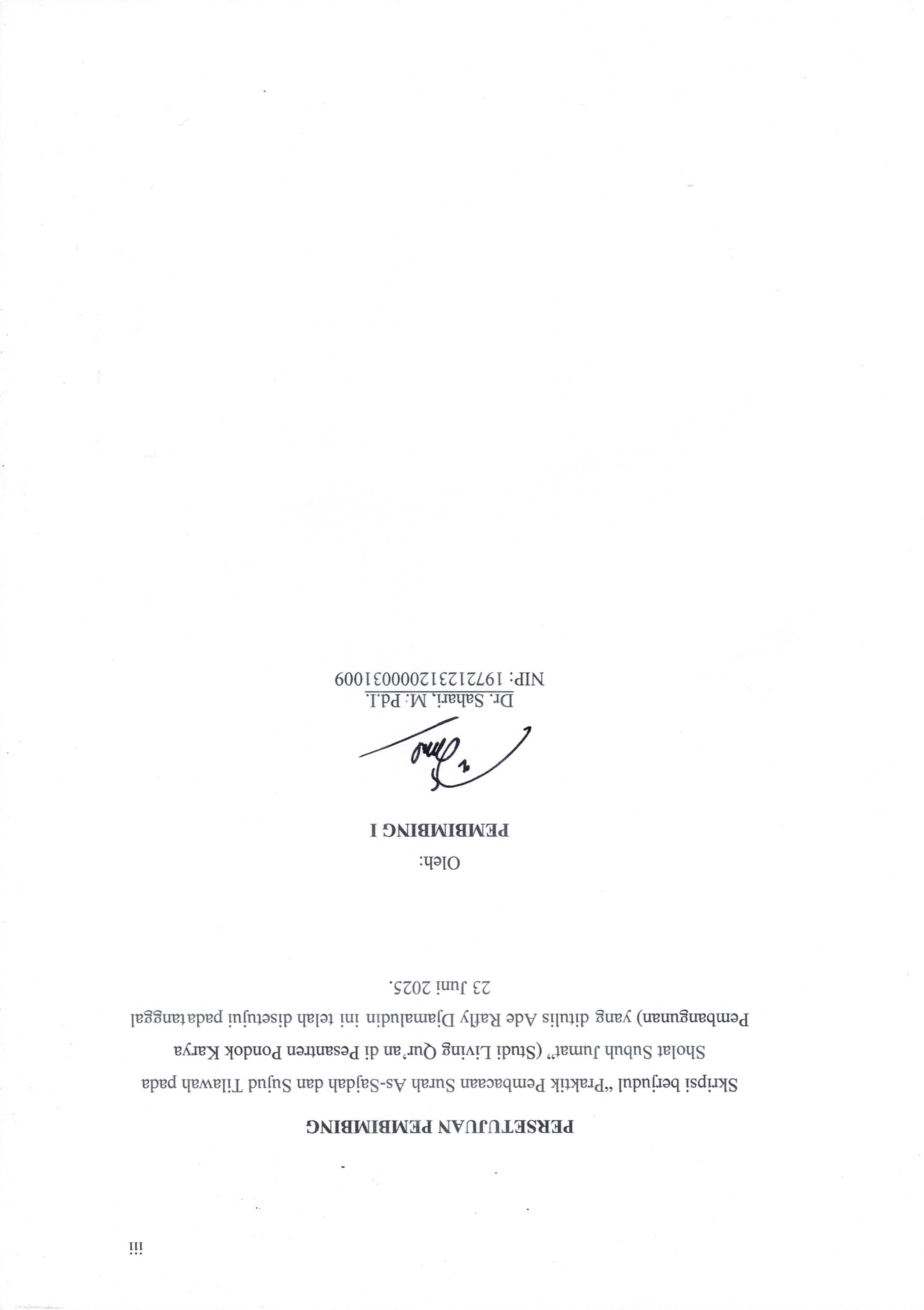
Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

Ade Rafly Djamaludin  
 NIM: 1831007

# PERSETUJUAN PEMBIMBING



# PERSETUJUAN PEMBIMBING



# PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

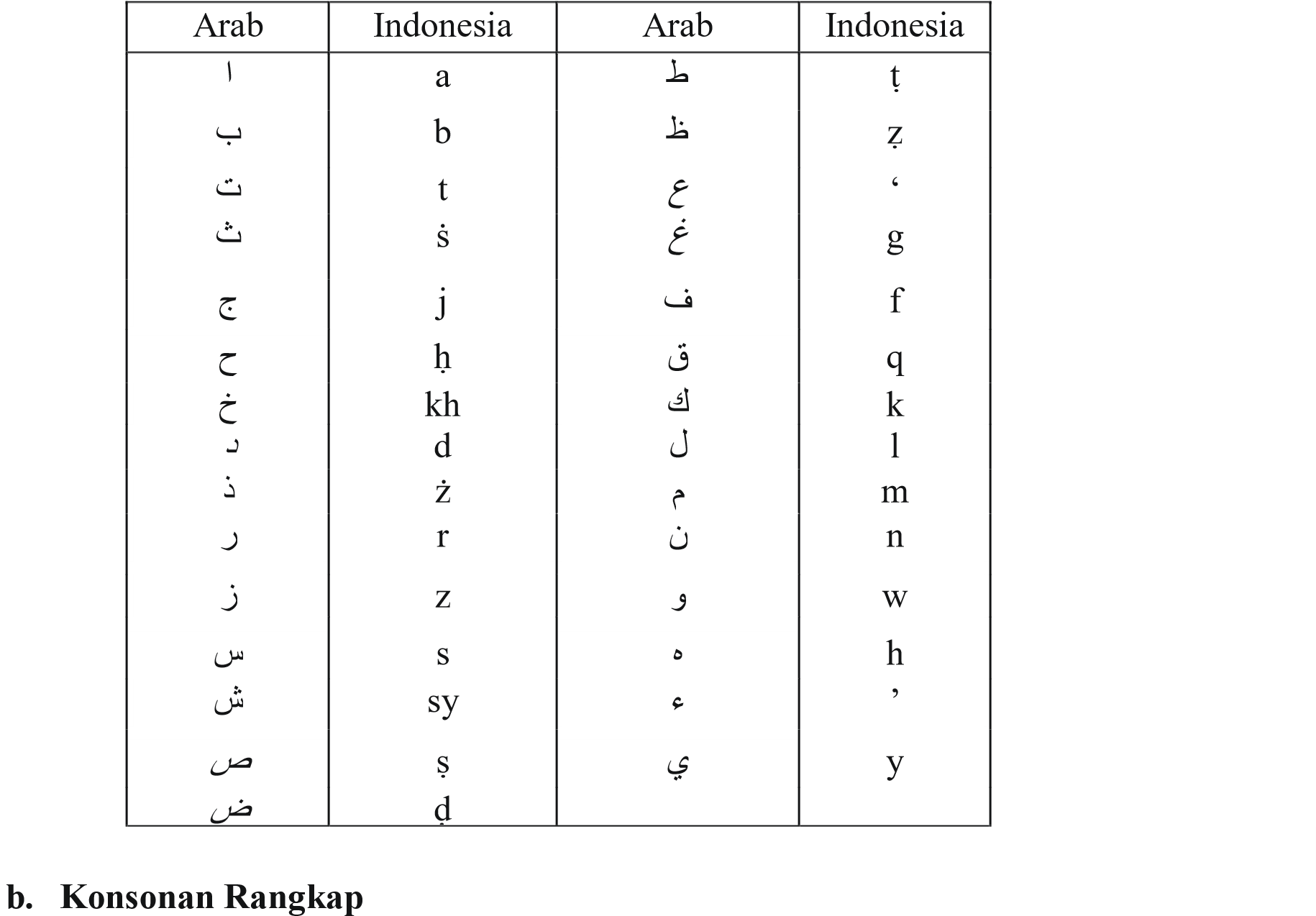
# PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang

satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Manado, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. **Konsonan Tunggal**



1. **Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah*,* harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمديةَ : ditulis Ah{madiyyah

شمسيةَ : ditulis Syamsiyyah

Ta>’ Marbu>t {ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulisJumhu>riyyah

مملكة : ditulis Mamlakah

1. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

**نعمة الله** : ditulis Ni’matullah

زكاة الفطر : ditulis Zaka>t al-Fit}r

1. **Vokal Pendek**

Tanda fath{ah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan d}amah ditulis “u”.

1. **Vokal Panjang**
2. “a” panjang ditulis “a>”, “i” panjang ditulis “i>”, dan “u” panjang ditulis “u>”, masing-masing dengan tanda macron ( > ) di atasnya.
3. Tanda fath{ah + huruf ya>’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan fath{ah + wawu> mati ditulis “au”.
4. **Vokal-vokal Pendek Berurutan**

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : a’antum

مؤنث : mu’annas|

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis al-Furqa>n

1. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis as-Sunnah

1. **Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

1. **Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat**
2. Ditulis kata per kata atau;
3. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : Syaikh al-Isla>m

**تاج الشريعة** : Ta>j asy-Syari>’ah

التصور الإسلامي : At-Tas}awwur al-Isla>mi>

1. **Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

# MOTTO

*“Ikhtiar adalah kewajiban, hasil adalah ketetapan-Nya.”*

# ABSTRAK

Nama Penyusun : Ade Rafly Djamaludin

NIM : 1831007

Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surah As-Sajadah dan Sujud Tilawah pada Subuh Jum’at (Studi Living Qur’an di Pesantren Pondok Karya Pembangunan)

Penelitian ini membahas praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan pelaksanaan sujud tilawah dalam salat Subuh hari Jumat di Pesantren Pondok Karya Pembangunan, Kota Manado. Tradisi ini merupakan bagian dari ekspresi Living Qur’an, yaitu bagaimana masyarakat Muslim merespon dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan nyata. Praktik ini menarik untuk diteliti karena menggabungkan unsur ritual, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas religius pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi tersebut, menggambarkan pelaksanaannya, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku keagamaan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dilakukan secara rutin setiap Subuh Jumat oleh imam dan santri secara berjamaah. Pelaksanaan ini didasarkan pada pemahaman terhadap ayat sajdah dalam QS. As-Sajdah: 15, yang memerintahkan bersujud sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Santri memaknai praktik ini sebagai sarana pembinaan spiritual, penguatan keimanan, serta latihan konsistensi dalam ibadah. Tradisi ini juga mempererat hubungan antara teks suci dan tindakan nyata dalam keseharian santri. Kesimpulannya, praktik ini merupakan bentuk nyata dari Living Qur’an yang bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi instrumen internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci**: Surah As-Sajdah, Sujud Tilawah, Living Qur’an, Pesantren, Santri.

**ABSTRACT**

****

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Praktik Pembacaan Surah As-Sajdah dan Sujud Tilawah pada Sholat Subuh Jumat (Studi Living Qur’an di Pesantren Pondok Karya Pembangunan)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Manado.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, suri teladan sepanjang zaman, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah di jalan dakwah dan keimanan hingga akhir masa.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada kedua orang tua tercinta, Almarhum Muhammad Syafi’I Djamaludin dan Ibu Zainab Ibrahim, sebagai wujud terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan perjuangan yang tiada henti. Andai penulis memiliki sesuatu yang lebih berharga daripada sekadar kata-kata, niscaya itulah yang akan penulis hadiahkan sebagai bentuk bakti.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa tanpa doa, dukungan, dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi M. HI., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Sahari, M. Pd. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Yuliana Jmalauddin, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Dr. Sahari, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing I dan Yuliana Jmalauddin, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Imran, Lc., M. Th. I., selaku Dosen Penguji I dan Riton Igisani, MA selaku Dosen Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada orang-orang terdekat penulis lainnya yang telah banyak membantu dan memberikan semangat, yaitu Fhebrika Huntialo, Faturrahman Ali, Muhammad Reza Djamaludin, Bayu Hippy, Givari Naya, Isfan Ma’u Terimakasih, kalian terbaik!
8. Semua pihak yang terkait karena telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian khususnya Aditia Engelen S. Sos, dan Asmaul Husna S. Sos, sahabat yang telah menemani saya dalam suka maupun duka sehingga tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan dan doa semoga Allah SWT mencatat jasa baik mereka sebagai amal shaleh di sisi-Nya serta diridhoi-Nya.
9. Kepada pihak Pondok Pesantren PKP yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian, Aamiin ya Robbal ‘Alamiin.

Manado, 23 Juni 2025

Ade Rafly Djamaludin

NIM. 1831007

# DAFTAR ISI

[PERNYATAAN KEASLIAN ii](#_Toc202805630)

[PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc202805631)

[PERSETUJUAN PEMBIMBING iv](#_Toc202805632)

[PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI v](#_Toc202805633)

[PEDOMAN TRANSLITERASI vi](#_Toc202805634)

[MOTTO ix](#_Toc202805635)

[ABSTRAK x](#_Toc202805636)

[KATA PENGANTAR xii](#_Toc202805637)

[DAFTAR ISI xiv](#_Toc202805638)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc202805639)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc202805640)

[B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9](#_Toc202805641)

[C. Rumusan Masalah 9](#_Toc202805642)

[D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10](#_Toc202805643)

[E. Defenisi Operasional 11](#_Toc202805644)

[F. Penilitan Terdahulu 14](#_Toc202805645)

[BAB II LANDASAN TEORI 17](#_Toc202805646)

[A. Living Qur’an 17](#_Toc202805647)

[B. Surah As-Sajdah 25](#_Toc202805648)

[C. Sujud Tilawah 33](#_Toc202805649)

[BAB III METODE PENELITIAN 36](#_Toc202805650)

[A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 36](#_Toc202805651)

[B. Sumber dan Jenis Data 36](#_Toc202805652)

[C. Teknik Pengumpulan Data 37](#_Toc202805653)

[D. Analisis Data 38](#_Toc202805654)

[BAB IV HASIL PENELITIAN 40](#_Toc202805655)

[A. Profil Singkat Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PKP) Manado 40](#_Toc202805656)

[B. Implementasi Pembacaan Surah As-Sajdah dan Sujud Tilawah 42](#_Toc202805657)

[C. Pemaknaan Surah As-Sajdah 49](#_Toc202805658)

[D. Implikasi Praktik terhadap Perilaku Keagamaan Santri 52](#_Toc202805659)

[BAB V PENUTUP 60](#_Toc202805660)

[A. Kesimpulan 60](#_Toc202805661)

[B. Saran 61](#_Toc202805662)

[DAFTAR PUSTAKA 62](#_Toc202805663)

[LAMPIRAN-LAMPIRAN 67](#_Toc202805664)

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai petunjuk hidup dan pedoman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun intelektual. Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai bacaan ritual, melainkan juga dipahami, dihayati, dan dijadikan sebagai fondasi dalam membentuk karakter individu serta tatanan masyarakat. Interaksi umat Islam terhadap Al-Qur’an pun berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pembacaan secara lisan, pendalaman makna (tafsir), pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, hingga praktik-praktik sosial keagamaan yang menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat.[[1]](#footnote-1)

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur’an ini tidak selalu bersifat tekstual atau literal, tetapi juga mencakup dimensi emosional, spiritual, bahkan sosial-kultural. Dalam kajian kontemporer, interaksi ini dikenal dengan pendekatan Living Qur’an, yaitu studi tentang bagaimana masyarakat Muslim merespons dan mengapresiasi kehadiran Al-Qur’an dalam kehidupan nyata mereka.[[2]](#footnote-2) Pendekatan ini menekankan bahwa makna Al-Qur’an tidak hanya terdapat dalam teksnya, tetapi juga dalam ekspresi keberagamaan masyarakat yang menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas dan nilai-nilai sosial mereka. Dengan demikian, Living Qur’an menjadi suatu pendekatan yang memungkinkan kajian Al-Qur’an dilihat dari konteks kehidupan sosial masyarakat yang bersentuhan langsung dengan teks suci tersebut. Menurut M. Mansyur dkk., kajian terhadap Al-Qur’an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa genre, di antaranya adalah:

1. Kajian yang menjadikan teks Al-Qur’an sebagai objek utama (tafsir)
2. Kajian yang membahas aspek-aspek luar teks (ulum al-Qur’an)
3. Kajian terhadap pemikiran tokoh atau penafsiran tertentu, dan
4. Kajian tentang respon masyarakat terhadap Al-Qur’an (Living Qur’an).

Penelitian ini termasuk dalam kategori terakhir[[3]](#footnote-3), yaitu melihat bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan nyata mereka. Oleh sebab itu, studi ini memfokuskan diri pada ekspresi sosial dan spiritual dari interaksi komunitas terhadap ayat-ayat suci, dalam hal ini berkaitan dengan pembacaan Surah As-Sajdah dan pelaksanaan sujud tilawah.

Salah satu bentuk praktik Living Qur’an yang menarik untuk diteliti terdapat di lingkungan Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Kelurahan Kombos, Kota Manado. Pesantren ini memiliki kebiasaan melaksanakan pembacaan Surah As-Sajdah pada rakaat pertama shalat Subuh setiap hari Jumat, yang kemudian diikuti dengan sujud tilawah ketika imam membaca ayat ke-15 dari surah tersebut. Sujud tilawah dilakukan bersama-sama oleh imam dan para makmum sebagai respons terhadap kandungan ayat tersebut yang memerintahkan untuk bersujud sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari rutinitas spiritual para santri dan dianggap sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kegiatan ibadah harian mereka.[[4]](#footnote-4)

Ayat ini menggambarkan karakter orang-orang beriman sebagai mereka yang bersikap tunduk secara total di hadapan wahyu Ilahi. Sujud dalam konteks ini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga merupakan simbol kerendahan hati, penghambaan, serta pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Pelaksanaan sujud tilawah yang dilakukan setelah membaca atau mendengar ayat sajadah seperti ini merupakan bentuk manifestasi konkret dari respons keimanan yang digambarkan dalam ayat tersebut. Sujud tilawah, dalam tradisi Islam, merupakan sujud yang dianjurkan (sunnah) ketika seseorang membaca atau mendengar ayat sajadah, baik di dalam maupun di luar shalat, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi, salah satunya hadis riwayat Ibnu Umar RA yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melakukan sujud ketika membaca ayat sajadah, dan para sahabat pun turut bersujud bersama beliau.[[5]](#footnote-5)

Kebiasaan ini tentu tidak hadir begitu saja, tetapi dibentuk oleh pemahaman, keyakinan, serta budaya yang berkembang di lingkungan pesantren. Tradisi membaca Surah As-Sajdah dan melakukan sujud tilawah setiap shalat Subuh Jumat telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas keagamaan pesantren tersebut. Praktik ini menjadi ekspresi kolektif yang menggabungkan dimensi ritual dan spiritual, serta menjadi sarana pembinaan keagamaan bagi para santri.[[6]](#footnote-6)

Namun demikian, praktik ini menimbulkan sejumlah pertanyaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Apakah para santri memahami makna ayat yang mereka dengarkan dan praktikkan? Sejauh mana pembacaan dan sujud tilawah tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan spiritualitas dan pemahaman agama mereka? Apakah praktik ini juga mereka lakukan dalam konteks lain di luar shalat Subuh Jumat, ataukah hanya terbatas pada rutinitas institusional? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting dijawab untuk mengetahui bagaimana teks Al-Qur’an hidup di tengah komunitas dan membentuk kesadaran kolektif yang berkelanjutan.[[7]](#footnote-7)

Dalam konteks ini, pendekatan Living Qur’an memberikan kerangka yang tepat untuk memahami praktik keagamaan tersebut. Living Qur’an memungkinkan peneliti untuk melihat Al-Qur’an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai pengalaman yang hidup dalam keseharian umat.[[8]](#footnote-8) Pendekatan ini akan membantu menggali makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah di lingkungan Pondok Pesantren Karya Pembangunan.

Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana praktik-praktik keagamaan tertentu terbentuk dari konstruksi sosial yang diwariskan secara kolektif. Praktik sujud tilawah dalam shalat Subuh Jumat bukan hanya sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga merupakan produk dari pemaknaan sosial yang berkembang di lingkungan pesantren. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat suci, ditransformasikan ke dalam tindakan sosial melalui ritual yang berulang dan diinternalisasi oleh para santri dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dijalankan sebagai praktik Living Qur’an di Pesantren Pondok Karya Pembangunan, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya dari perspektif spiritualitas dan keberagamaan santri. As-Sajadah ayat 15 yang berbunyi:

**اِنَّمَا يُؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا بِهَا خَرُّوْا سُجَّدًا وَّسَبَّحُوْا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ** ۩ [[9]](#footnote-9)

Terjemahan: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, hanyalah orang-orang yang apabilah diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri”. (As-Sajadah/32:15)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Al-Qur’an dan disertai pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad, apabila dibacakan dan diperingatkan dengan ayat-ayat itu maka mereka segera bersujud dan bertasbih memuji Allah SWT, seperti dengan melafadzkan kalimat “Subhanallah wa bi hamdihi, subhanallahil ‘adzim” sujud demikian ini dinamakan sujud tilawah. Hukumnya sunnah, baik dalam shalat maupun di luar shalat.[[10]](#footnote-10)

Sejatinya terdapat keunikan tersendiri dalam ayat-ayat sajadah ini, yaitu adanya anjuran untuk bersujud (sujud tilawah) yang dilakukan sebab membaca atau mendengar ayat sajadah. Hal semacam ini tidak diberlakukan pula pada ayat- ayat Al-Qur’an selain ayat sajadah. Terdapat muatan dengan nuansa ketauhidan dalam surat As-Sajadah ini, yang mana di dalamnya terdapat sifat penyucian terhadap zat-zat Allah sebagai satusatunya zat yang wajib disembah dan menjadi tempat bersujud bagi semua makhluk. Secara global, ayat-ayat sajadah ini mengandung pesan moral dan pokok ajaran agar manusia bersujud kepada Allah. Korelasi kandungan ayat-ayat sajadah ini mencerminkan perintah yang mendasari dilaksanakannya sujud tilawah.

Secara umum, ayat sajadah dalam Al-Qur’an mengandung dua jenis konten. Petama, berita tentang ahli dan pujian dari sujud mereka. Kedua, perintah untuk sujud dan celaan atau kritik bagi siapapun yang meninggalkannya. Pesan yang terkandung dalam ayat sajadah secara umum, disampaikan dengan menggunakan dua jenis formulasi (sighah), yaitu formula berita(sighah khabar) dan formula perintah(sighah ‘amr). Adanya ayat sajadah ini dikaitkan dengan perintah untuk melakukan sujud tilawah saat membaca ataupun mendegarnya, hal ini berdasar pada Hadith-Hadith Nabi, namun juga ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama mengenai hukum melakukannya.

Makna sujud tilawah ditinjau dari makna leksikalnya, kata sujud berarti‘ibadah.[[11]](#footnote-11) ‘Ibadah dalam hal ini bermaksud penyembahan atau pemujaan. Tilawah memiliki asal kata (ﺗﻼ -ﻭﺓ ﺗﻶ) Tala-Tilawatan yang bermakna bacaan. Secara prakteknya sujud tilawah dilakukan sebab membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sujud tilawah terjadi karena adanya hukum kausalitas sebab-akibat, atau akibat-sebab. Sujud tilawah merupakan wujud akibat dari sebab, karena pelaksanaannya diakibatkan oleh sebab membaca atau mendengar ayat sajadah.

Sujud tilawah ini menjadi sujud yang disyariatkan dalam bentuk ibadah, dan juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT yang menunjukkan ketundukan atas keagunganNya dan kehinaan diri dihadapanNya.[[12]](#footnote-12)

Berikut merupakan Hadis Nabi yang dijadikan dalil dilaksanakannya sujud tilawah disaat pembacaan ayat sajadah :

Hadis riwayat Ibnu Umar RA, dia berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW membaca Al-Qur’an, ketika beliau membaca surat yang didalamnya terdapat ayat sajadah(ayat yang disunnahkan sujud ketika membaca atau mendengarnya), beliau sujud dan kamipun juga bersujud mengikuti Rasulullah SAW, sehingga sebagian dari kami ada yang tidak mendapatkan tempat untuk bersujud.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian serta moral santri sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu bentuk ibadah yang menjadi bagian integral dalam kehidupan pesantren adalah shalat berjamaah, terutama shalat Subuh pada hari Jumat yang dianjurkan membaca Surah As-Sajdah dan melakukan sujud tilawah. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap sunnah Rasulullah, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi para santri.

Surah As-Sajdah ayat 15 menjelaskan tentang karakteristik orang-orang beriman, yakni mereka yang bersujud dengan penuh kepasrahan dan kekhusyukan ketika mendengar ayat-ayat Allah. Dalam konteks shalat Subuh pada hari Jumat, pembacaan surah ini diikuti dengan sujud tilawah sebagai bentuk nyata dari ketundukan kepada Allah. Penerapan tradisi ini di pesantren menjadi bagian dari pendidikan agama yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Salah satu contoh konkret dari praktik Living Qur’an dapat ditemukan di **Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PKP)** yang berlokasi di Kelurahan Kombos, Kota Manado. Pesantren ini secara konsisten melaksanakan pembacaan Surah As-Sajdah pada rakaat pertama shalat Subuh setiap hari Jumat, yang kemudian diikuti dengan sujud tilawah bersama-sama ketika imam membaca ayat ke-15. Praktik ini telah menjadi rutinitas spiritual yang melekat dalam kehidupan para santri, dan dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam aktivitas ibadah mereka. Menariknya, ritual ini tidak sekadar dilihat sebagai kewajiban formal, tetapi telah menjadi sarana pembinaan keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT yang dipraktikkan secara turun-temurun.

**Pemilihan Pondok Pesantren Karya Pembangunan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini bukan hanya aktif menjalankan tradisi keagamaan yang khas dan konsisten, tetapi juga memiliki kultur sosial yang unik dan relevan untuk dikaji. Peneliti secara pribadi pernah berinteraksi dengan lingkungan pesantren ini dan melihat bahwa nilai-nilai keagamaan yang diterapkan tidak hanya berlangsung di dalam ruang lingkup internal, tetapi juga berpengaruh positif terhadap masyarakat sekitar.** Kegiatan ibadah seperti pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah bukan hanya menjadi pembiasaan bagi para santri, tetapi juga berdampak sosial karena secara tidak langsung membangunkan masyarakat sekitar pada waktu Subuh, sehingga mereka terbantu untuk memulai aktivitas kerja lebih awal. Hal ini menunjukkan adanya nilai kebermanfaatan dan koeksistensi sosial antarumat beragama.

Lebih jauh, **masyarakat sekitar pesantren mayoritas beragama Kristen, namun mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan pesantren.** Tidak jarang, warga sekitar justru mengapresiasi keberadaan pesantren karena memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana religius yang damai dan disiplin. Kultur ini mencerminkan toleransi yang tinggi dan menjadi bukti bahwa praktik keagamaan umat Islam dapat berjalan berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan tanpa konflik. Kondisi sosial semacam ini menambah alasan kuat bagi peneliti untuk memilih lokasi tersebut sebagai objek kajian, karena memperlihatkan bagaimana praktik Al-Qur’an benar-benar hidup dalam keragaman masyarakat.

Di Pesantren Pondok Karya Pembangunan, kebiasaan membaca Surah As- Sajdah dan sujud tilawah dalam shalat Subuh Jumat telah menjadi tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dipercaya sebagai salah satu amalan yang dapat meningkatkan kualitas ibadah santri. Selain itu, praktik ini juga memperkuat kesadaran santri akan pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, efektivitas serta dampak dari tradisi ini terhadap aspek spiritualitas dan pemahaman santri masih perlu diteliti lebih dalam. Studi mengenai bagaimana santri menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, serta pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari, menjadi poin penting untuk dikaji. Selain itu, perlu diketahui apakah pelaksanaan tradisi ini berdampak positif terhadap kedisiplinan dan kekhusyukan santri dalam melaksanakan ibadah lainnya.

Fenomena masyarakat mayoritas menjadikan Al-Qur’an sebagai fungsi performatif. Resepsi fungsional pelaksanaan living Qur’an dalam fenomena sosial budaya Al-Qur’an dimasyarakat, wujud pengimplementasiannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin. Sebagaimana tradisi di Pesantren Karya Pembangunan tersebut perlu dipertanyakan lagi, apakah mereka melaksanakan sujud tilawah setiap mendengar atau membaca ayat sajadah di manapun dan kapanpun, atau hanya melaksanakan pada saat sholat berjamaah shubuh di hari jumat saja. Tradisi ini juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang mendasari dilaksanakannya tradisi tersebut, dan makna yang bisa diambil didalamnya.

Praktik pembacaan surah sajadah dan sujud tilawah di shalat jumat bukanlah fenomena yang baru di kalangan masyarakat Pondok Pesantren Karya Pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dalam shalat Subuh Jumat di Pesantren Pondok Karya Pembangunan serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kehidupan religius santri. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan metode terbaik dalam mengoptimalkan pembelajaran agama Islam melalui ibadah yang lebih bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pembinaan spiritual santri melalui pelaksanaan ibadah yang lebih efektif. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah As-Sajdah ayat 15 tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meniliti hal tersebut dan dijadikan dalam sebuah karya tulis yang berjudul **“*PRAKTIK PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DAN SUJUD TILAWAH PADA SHALAT SUBUH JUMAT***

***(Studi Living Qur’an di Pesantren Pondok Karya Pembangunan)”.***

## Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dalam shalat Subuh Jumat di Pondok Pesantren Karya Pembangunan diinternalisasi oleh para santri. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap makna ayat yang dibacakan, serta dampaknya terhadap spiritualitas, kedisiplinan, dan perilaku keagamaan mereka. Selain itu, muncul pertanyaan apakah praktik sujud tilawah ini dilakukan semata sebagai rutinitas institusional atau juga dijalankan secara pribadi di luar konteks shalat berjamaah Jumat. Fenomena ini menarik dikaji melalui pendekatan Living Qur’an, yang menekankan bahwa teks suci tidak hanya dihayati secara verbal, tetapi juga melalui praktik sosial dan kultural dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan masalah ditetapkan agar penelitian lebih terarah, yaitu dengan membatasi lokasi pada Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Kelurahan Kombos, Kota Manado, dan hanya mengkaji praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dalam shalat Subuh hari Jumat. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan ritual, makna yang dipahami oleh santri, serta pengaruhnya terhadap sikap dan kehidupan religius mereka. Kajian ini menggunakan pendekatan Living Qur’an dan tidak membahas hukum fikih sujud tilawah secara mendalam. Subjek penelitian dibatasi pada santri, pengajar, dan pengasuh yang terlibat langsung dalam praktik tersebut.

## Rumusan Masalah

* 1. Bagaimana sejarah dan latar belakang munculnya tradisi pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dalam shalat Subuh Jumat di Pesantren Pondok Karya Pembangunan?
  2. Bagaimana pemahaman dan penghayatan santri terhadap praktik dan bacaan surah As-Sajdah saat sujud tilawah?
  3. Bagaimana implikasi praktik pembacaan surah as-sajdah dalam sujud tilawah terhadap perilaku santri.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
2. Untuk mengetahui sejarah dan latar belakang munculnya tradisi pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah dalam shalat Subuh Jumat di Pesantren Pondok Karya Pembangunan
3. Untuk memahami pemaknaan dan penghayatan santri terhadap praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan pelaksanaan sujud tilawah.
4. Untuk menganalisis implikasi praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah terhadap perilaku santri.
5. Manfaat Penelitian
6. Dari segi teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pustaka diskursus Living Qur’an, agar dimanfaatkan oleh peneliti yang fokus kajiannya mengenai sosio-kultural masyarakat Muslim (Indonesia) dalam mengamalkan ayat Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga, penelitian ini diharapkan dapat memberi distribusi keilmuan terhadap proses perkembangan studi Al-Qur’an. Dan untuk menambah wawasan tentang berbagai problematika umat dalam berbagai macam keterkaitan Al-Qur’an dengan Hadith yang bisa di berlakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dari segi praktis

Harapan dari penelitian ini ialah agar dapat dipahami dalam penggunaan Al-Qur’an sebagai jembatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman fisik mempraktikkan Al-Qur’an dalam ranah sosial dan budaya, melatih diri agar senantiasa hidup dalam tuntunan Al-Qur’an dan Hadith, sebagai pengetahuan yang tidak lepas dari Al-Qur’an dalam mendidik generasi muda tentang kehidupan sosial masyarakat baik dalam ranah masyarakat itu sendiri, di bidang akademik, dan khususnya di lingkungan pesantren. Dan juga agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman dari pengamalan tradisi tersebut, dalam penelitian ini khususnya pada pelaksanaan sujud tilawah saat pembacaan ayat sajadah.

## Defenisi Operasional

Penelitian ini mengkaji praktik bacaan ayat Al-Qur’an surah As-Sajadah dan sujud tilawah setiap jumat subuh di pondok pesantren karya pembangunan. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

* 1. Pondok Pesantren Karya Pembangunan

**Pondok Pesantren Karya Pembangunan** adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kelurahan Kombos, Kota Manado, yang menjalankan fungsi keagamaan, pendidikan, dan pembinaan karakter santri berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam konteks penelitian ini, Pondok Pesantren Karya Pembangunan menjadi wadah utama berlangsungnya praktik Living Qur’an, khususnya melalui tradisi pembacaan Surah As-Sajdah dan pelaksanaan sujud tilawah setiap shalat Subuh pada hari Jumat. Pesantren ini memelihara tradisi keagamaan secara turun-temurun dan menjadikan ibadah berjamaah sebagai bagian integral dari pembentukan spiritualitas dan kedisiplinan santri. Sebagai lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai religius, pesantren ini juga berperan dalam menginternalisasi ajaran Al-Qur’an ke dalam kehidupan sehari-hari santri melalui praktik-praktik ibadah yang kolektif dan bermakna.

* 1. As-Sajadah

Surah As-sajdah masuk dalam golongan surah *makkiyah*, berdasarkan urutan turunannya surah ini adalah surah ke tujuh puluh tiga. Sedangkan dalam *tartib mushafi* surah al-sajdah merupakan bagian dari juz kedua puluh satu dalam mushaf Al-Qur’an serta berada pada urutan ketiga puluh dua dari keseluruhan jumlah surah Al-Qur’an yang terdiri dari 114 surah. Terdapat beberapa nama yang disematkan untuk surah ini, diantaranya adalah “*Alif Lam Mim Tanzil*” sebagaimana bunyi pada ayat pertama dan kedua. Jabir ibn Abdillah salah satu sahabat Nabi saw mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak akan tidur apabila belum membaca surah “*Alif Lam Mim Tanzil Tabarak Allazi Biyadihi al-Mulk*.” Ada juga yang menyebutnya “surah al-Madhaji” karena terdapat kata tersebut pada ayat enam belas. Dan sebutan yang paling kenal adalah “surah al-Sajdah” hal ini disebabkan posisinya berada setelah surah Luqman.

* 1. Sujud Tilawah

Kata tilawah meruapakan masdar dari kata tala’ yang merupakan bacaan, jadi sujud tilawah adalah sujud karena bacaan. Berdasarkan Ahmad Mujab Al-Mahalli, sujud tilawah adalah sujud sebab bacaan. Maksudnya, bagi orang yang membaca ayat-ayat sajadah disunnahkan buat melakukan sujud, demikian juga bagi orang yang mendegarnya.[[13]](#footnote-13) Secara umum, sujud tilawah ialah sujud yang dilakukan seseorang waktu membaca atau mendengar orang lain membaca ayat-ayat tertentu pada Al-Qur’an saat melaksanakan shalat maupun diluar shalat.[[14]](#footnote-14) Sujud tilawah merupakan nama sebuah sujud yang dilakukan sebab membaca atau mendengar ayat-ayat sajada h. Sujud ini boleh dilakukan di luar shalat maupun pada saat melaksanakan shalat sesuai dengan cara yang telah diajarkan sudah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

* 1. Shalat Subuh Jumat

Shalat Subuh pada hari Jumat memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi keagamaan Islam, tidak hanya sebagai bagian dari ibadah wajib yang rutin dilaksanakan setiap hari, tetapi juga karena adanya keutamaan dan amalan khusus yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW pada hari tersebut. Hari Jumat sendiri dikenal sebagai sayyidul ayyam (penghulu segala hari) yang mengandung banyak keberkahan, di mana berbagai amalan ibadah, termasuk shalat, membaca Al-Qur’an, bersalawat, dan doa, memiliki nilai yang lebih utama dibandingkan hari-hari lainnya. Dalam konteks shalat Subuh, terdapat riwayat sahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW secara konsisten membaca dua surah tertentu pada rakaat-rakaatnya, yaitu Surah As-Sajdah pada rakaat pertama dan Surah Al-Insan (Ad-Dahr) pada rakaat kedua. Riwayat ini antara lain disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dan terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim. [[15]](#footnote-15)

Pembacaan kedua surah ini bukanlah tanpa alasan, sebab keduanya mengandung kandungan makna yang sangat relevan dengan tema penciptaan, kebangkitan, dan hari akhir tema-tema esensial yang perlu direnungkan oleh kaum Muslimin pada awal hari Jumat sebagai bentuk penguatan akidah dan kesadaran eskatologis.[[16]](#footnote-16) Selain itu, Surah As-Sajdah memuat ayat sajdah pada ayat ke-15 yang mengandung anjuran untuk melakukan sujud tilawah, sehingga menambah kekhusyukan dan dimensi spiritual dari shalat Subuh di hari Jumat tersebut. Dalam praktiknya, banyak imam di kalangan pesantren maupun masjid-masjid di masyarakat Muslim Indonesia tetap menjaga kebiasaan membaca kedua surah tersebut secara rutin setiap Jumat Subuh, sebagai bentuk pengamalan sunnah dan sarana edukatif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan ketundukan kepada Allah SWT.[[17]](#footnote-17) Dengan demikian, shalat Subuh pada hari Jumat bukan hanya menjadi kewajiban harian, melainkan juga momentum spiritual yang sarat makna, membangkitkan semangat keimanan, dan memperkuat keterikatan umat Islam kepada tradisi Nabi Muhammad SAW yang penuh hikmah.

* 1. Living Qur’an

Istilah *living qur’an* dalam kajian islam diartikan sebagai “AlQur’an yang hidup”. Secara etimologis, kata living berasal dari bahasa inggris “live” yang berarti hidup, aktif. Secara terminologis, living qur’an adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur’an . Menurut M. Mansyur, bahwa living Qur’an sebenarnya bermula dari fenomena Qur’an in Everyday Life, yaitu makna dan fungsi Al-Qur’an yang real dipahami dan dialami masyarakat muslim.[[18]](#footnote-18)

Studi living Qur’an merupakan suatu kajian ilmu atau penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena sosial yang ada mengenai keberadaan dan kehadiran Al-Qur’an di sebuah komunitas muslim tertentu.[[19]](#footnote-19) Dengan perkembangan studi kajian living qur’an, kita dapat melihat metode berbeda yang diusulkan untuk memahami kajian Al-Qur’an. Kajian living Qur’an tidak bisa berdiri sendiri karena mengkaji fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat luas, oleh karena itu perlu menggunakan pendekatan dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan fenomenologi. Sebagaimana pengertian living Qur’an tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa living Qur’an adalah sebuah fenomena/peristiwa yang berhubungan dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur’an yang dimaknai dan difungsikan dalam kehidupan sehari-hari.

## Penilitan Terdahulu

Berdasarkan penilitian di atas, penulis akan menyajikan beberapa penilitian yang relevan berkaitan dengan penilitian ini, di antaranya adalah:

* 1. Penilitian Skripsi oleh Leni Lestari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali songo Semarang, yang berjudul **“*Tradisi Pembacaan Surah As-sajdah dalam Shalat Subuh Hari Jum’at di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Studi Living Hadis)***.[[20]](#footnote-20)

Kajian ini membahas tentang tradisi membaca surat as-Sajdah pada sholat subuh yang rutin dilakukan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan pada hari Jum'at, karena di percaya pada hari Jum'at merupakan Sayyidul Ayyam, yaitu hari pemimpin yang diberkahi, hari yang memiliki keutamaan. Mengenai pengertian jama'ah setelah membaca surat as-saajdah pada sholat subuh adalah sunnah Nabi dan termasuk amalan Nabi yang merupakan sunnah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumenter, metode wawancara dan metode observasi sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

* 1. Penilitian Skripsi oleh Muhammad Alwi Nasir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “***Pembacaan Surah As-sajdah dan Sujud Tilawah Pada Shalat Subuh Jum’at di Pondok Pesantren As’Adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)***.[[21]](#footnote-21)

Penelitian ini berfokus pada pembahasan bagaimana bacaan surah as-Sajdah dan bacaan sambil sujud pada sholat subuh Jum'at bagi pembina dan santri khususnya di pondok pesantren As'adiyah, Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori living hadits dan teori fenomenologi untuk memahami hadits dengan mengkaji bentuk-bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di pondok pesantren As'adiyah Sengkang serta menggunakan data kualitatif yang berhubungan dengan fakta-fakta objek penelitian.

* 1. Penelitian Skripsi oleh Nur Fitria, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, yang berjudul **“*Pengamalan Surah As-sajdah di shalat Subuh Jum’at Pada masyarakat kelurahan Sarang Halang Pelaihari (Studi Living Al-Qur’an)***.[[22]](#footnote-22)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat Sarang Halang mengamalkan Surah As-Sajdah di shalat subuh jum’at dan apa yang menjadi motivasi masyarakat Sarang Halang mengambalkan surah As-Sajdah di shalat subuh jum’at. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) jenis penelitiannya kualitatif dan kajian *Living Al-Qur’an.* Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data disajikan secara deskriptif terkait dengan data yang diperlukan mengenai pengalaman Surah As-Sajdah di shalat subuh jum’at pada masyarakat kelurahan Sarang Halang.

* 1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rifa’i, dengan judul **“Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Zikir dan Implementasinya Pada Jama’ah di Desa Air Meles Bawah (Studi Living Qur’an)”**.

Peneliti merupakan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang bagaimana pemahaman para jama’ah di desa air meles bawah terhadap ayat-ayat zikir dan implementasinya.[[23]](#footnote-23)

* 1. **“Tradisi Pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo)”,** Skripsi oleh Rochmah Nur Azizah, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir, STAIN Ponorogo.

Pembahasan dalam skripsi ini mengenai tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo. Tradisi pembacaan ini berlandaskan pada Al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 121. Secara teknis pelaksanaan tradisi ini kaifiyahnya adalah membaca niat, ta’awwudz, surat al-Fatihah, doa untuk kedua orang tua, dan doa Nabi Musa, doa tilawah, surat al-Baqarah, dan salam. Makna dari pelaksanaan tradisi ini meliputi suatu bentuk ibadah amaliyah yang berupa pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur’an, pembentuk kepribadian, dan pengharapan barokah kepada Allah SWT.[[24]](#footnote-24)

Adanya penilitian yang relevan ini tentunya akan menjadi fokus permasalahan yang berbeda dengan penilitan sebelumnya, dalam penilitian ini penulis juga menunjukan bagaimana praktik pembacaan surah As-Sajadah dan Sujud Tilawah dan Bagaimana praktik pembacaan Surah As-Sajadah dan Sujud Tilawah serta penerapannya terhadap santri pada setiap jum’at subuh di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado.

# BAB II LANDASAN TEORI

## Living Qur’an

1. Pengertian Living Qur’an

Living Qur’an adalah kajian yang menyoroti keterkaitan antara realitas sosial dengan kehadiran Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al- Qur’an menginspirasi budaya, praktik, pemikiran, serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Mansur menyatakan bahwa Living Qur’an berasal dari fenomena *Al- Qur’an in Everyday Life*, yaitu bagaimana fungsi Al-Qur’an dapat dirasakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim yang mengamalkannya.[[25]](#footnote-25)

Selain itu, Living Qur’an merujuk pada fenomena sosial yang tampak di tengah masyarakat dalam bentuk perilaku dan makna yang bersumber dari pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur’an. Dengan demikian, teks Al-Qur’an yang hadir dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat disebut The Living Qur’an, sedangkan praktik yang berasal dari penafsiran tertentu terhadap Al-Qur’an dikenal sebagai *Living the Tafsir***.**[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan definisi Living Qur’an, makna dari pelaksanaan tradisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna Religius

Makna religius berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap perintah Tuhan atau ajaran agamanya. Dalam konteks ini, tradisi pembacaan Surah As- Sajdah dan Al-Insan di Pondok Pesantren Nida’urrahman Bebie dan Yayasan Darul Huffaz Bunsalak menjadi salah satu manifestasi dari nilai religius. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur’an, dan berdoa. Individu yang memiliki sifat religius cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap ajaran agama.

1. Makna Sosial

Makna sosial merujuk pada interaksi dan hubungan antarindividu yang membentuk nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini berkembang melalui proses interaksi yang kemudian memengaruhi ucapan, sikap, dan karakter seseorang. Tradisi pembacaan Surah As-Sajdah dan Al-Insan telah berperan dalam membentuk serta mengubah perilaku sosial para peserta, misalnya dengan membiasakan mereka membaca Al-Qur’an bersama, berinteraksi dalam kegiatan keagamaan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan.

Istilah *Living Qur‟an* dalam kajian umat Islam di Indonesia yaitu sering diartikan sebagai istilah “*Al-Qur‟an yang hidup”.* Kata *Living* ini pun sering sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki sebuah arti yaitu lebih dari satu. Pertama *Living* diartikan yang hidup dan kedua *Living* pun diartikan menghidupkan. Kata *Living* Qur‟an merupakan bentuk kata yang berasal dari kata bahasa Inggris *live* yaitu dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup pun mendapatkan bubuhan-ing yang di ujungnya pola verb-ing yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present *participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund* kata kerja *live* yang mendapatkan akhiran-ing ini jika diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi sebagai ejektif maka akan berubah fungsi dari kata kerja (*verb*) menjadi kata benda *(nominal)* ejektif.

Akhiran-ing yang berfungsi sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada *The Living Qur’an* (Al-Qur‟an yang hidup). Namun, jika akhiran-ing tersebut difungsikan sebagai gerund, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nominal dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund* (ing) ini terjadi dalam *Living the Al-Qur’an* menghidupkan Al-Qur‟an.

Secara terminologi *Living Qur‟an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur‟an. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur‟an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur‟an. Kajian *Living Qur‟an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur‟an yang mengkaji gejala- gejala Al-Qur‟an di masyarakat. Objek yang dikaji, dengan demikian adalah gejala-gejala Al-Qur‟an bukan teks Al-Qur‟an. Namun mengkaji Al-Qur‟an dari sisi gejalanya bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian *Living Qur‟an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari sebuah budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur‟an.[[27]](#footnote-27)

*Living Qur‟an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur‟an in Everyday Life,* yaitu makna dan fungsi Al- Qur‟an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.[[28]](#footnote-28) *Living Qur‟an* juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola- pola perilaku yang bersumber maupun responsebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur‟ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur‟an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur‟an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjemah dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur‟an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *the Living Qur‟an,* sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *The Living tafsir.[[29]](#footnote-29)*

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur‟an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur‟an itu disikapi secara teoritik maupun diperaktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur‟an* adalah suatu studi tentang Al-Qur‟an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur‟an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.[[30]](#footnote-30)

Dengan adanya *Living Qur‟an* yang merupakan bentuk Al-Qur‟an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontestual. Sehingga *Living Qur‟an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur‟an atau keberadaan Al-Qur‟an di komunitas muslim tertentu.[[31]](#footnote-31) Al-Qur‟an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur‟an.

Pada dasarnya *Living Qur‟an* adalah mengkaji Al-Qur‟an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *Living Qur‟an* masih tetap kajian Al-Qur‟an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *Living Qur‟an* masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *living Qur‟an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur‟an murni.[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa *Living Qur‟an* merupakan cabang ilmu yang meneliti tentang fenomena Al-Qur‟an yang hidup di tengah masyarakat muslim.

1. Sejarah Living Qur’an

*Living Al-Qur‟an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah,* yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al- Qur‟an.[[33]](#footnote-33) Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat *Al-Mu‟aawwizatain* (Al-Falaq dan Al-Naas).[[34]](#footnote-34)

Sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *Living Qur‟an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi‟li.* Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam *(in-dept interview)* untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.

*Living Qur‟an* yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Ketika Nabi Muhammad SAW. Melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepaskannya juga.Adapun ketetapan Nabi yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum ditengah perjalanan. Nabi menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat ditengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyaan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini di respon oleh Nabi dengan bijak. Ketetapan Nabi yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *Living Qur‟an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi adalah *Living Qur‟an.* karena fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur‟an.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *Living Qur‟an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *Living Qur‟an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *Living Qur‟an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat.

*Living Qur‟an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al- Qur‟an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Qur‟an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur‟an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur‟an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur‟an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur‟an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur‟an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur‟an. yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur‟an.[[35]](#footnote-35)*

Para pemerhati studi Al-Qur‟an ini adalah Farid Essac, Neal Robinson, atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur‟an dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur‟an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.[[36]](#footnote-36)

Penggunaan istilah *Living Qur‟an* bermula dari Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *Living Tradition.[[37]](#footnote-37)*Akan tetapi istilah *Living Qur‟an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *Living Hadis* yang berjudul *„Living Hadis in The Tablighi Jamaat”* yang ditulis pada 1992.[[38]](#footnote-38)

*Living Qur‟an* berawal dari pengkajian Al-Qur‟an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur‟an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *Living Qur‟an* kedalam wilayah studi Qur‟an oleh para pemerhati studi Al-Qur‟an kontemporer.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya *Living Qur‟an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living Qur‟an* yang berbentuk kajian keilmuan. *Living Qur‟an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur‟an non Muslim berpikir banyak yang menarik disekitar Al-Qur‟an ditengah kehidupan masyarakat Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Seperti pemenggalan ayat-ayat Al-Qur‟an yang kemudian menjadi sarana pengobatan. Dari studi inilah menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur‟an ini menjadi objek studi mereka. Penggunaan istilah *Living Qur‟an* bermula dari Fazhurrahman, akan tetapi istilah *Living Qur‟an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitian tentang *Living Hadis* yang berjudul *Living Hadis in The Tablighi Jamaat*. Pada dasarnya *Living Qur‟an* berawal dari pengkajian Al- Qur‟an dari kalangan non Muslim, adapun para pengkaji Al-Qur‟an kalangan Muslim merima kajian tersebut dengn baik. Dengan memasukkan kajian *Living Qur‟an* ke wilayah studi Al-Qur‟an oleh para pemerhati studi Al-Qur‟an kontemporer.

1. Tujuan Living Qur’an

Kajian *Living Qur’an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur‟an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur‟an “hanya” dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur‟an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur‟an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.[[39]](#footnote-39) *Living Qur‟an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur‟an yang diteliti.

*Living Qur‟an* dapat menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al- Qur‟an kontemporer, sehingga studi Al-Qur‟an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *Living Qur‟an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kahadiran Al-Qur‟an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipan masyarakat.[[40]](#footnote-40) Maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nominal dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund* (ing) ini terjadi dalam *Living the Al-Qur‟an* menghidupkan Al-Qur‟an.[[41]](#footnote-41)

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari *Living Qur‟an* mempunyai banyak manfaat yang diperoleh untuk kepentingan dakwah, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasikan Al-Qur‟an. untuk menemukan makna dan nilai-nilai dalam masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur‟an, serta menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur‟an kontemporer.

Surah As-Sajdah terdiri dari 30 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, yakni yang diturunkan di Mekkah setelah Surah Al-Mu’minun. Di dalamnya terdapat satu ayat sajdah, yaitu ayat ke-15, yang menjadi salah satu dari empat ayat dalam Al-Qur’an yang mengandung perintah sujud tilawah.

Secara etimologis, kata *sajada* (سجد) berasal dari kata dasar yang berarti tunduk, membungkuk sebagai bentuk penghormatan, serta meletakkan dahi ke tanah sebagai simbol ketaatan. Dalam praktiknya, sujud melibatkan beberapa anggota tubuh: dahi, hidung, telapak tangan, lutut, dan ujung kaki. Di dalam Al-Qur’an, ada istilah lain yang juga menggambarkan makna “bersujud” kepada Allah, seperti *qanata* (قنت), *aslama* (أسلم), *sabbaha* (سبّح), dan lainnya, yang masing-masing menunjuk pada makna ketundukan, kepasrahan, dan penyucian kepada Tuhan.

Sujud dalam Islam terbagi dua: sujud yang dilakukan dengan sukarela—yang hanya berlaku bagi manusia dan mendatangkan pahala; dan sujud secara terpaksa—yang mencakup semua makhluk, termasuk hewan dan tumbuhan, sebagai ekspresi tunduk pada ketentuan Ilahi. Sujud juga bisa bermakna penghormatan atau pemuliaan terhadap sesuatu, selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Menurut Al-Raghib Al-Asfahani, sujud merupakan bentuk penghambaan dan kerendahan di hadapan Allah yang berlaku universal bagi seluruh ciptaan—baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda mati.

## Surah As-Sajdah

1. Pengertian Surah As-Sajadah

Surah As-Sajdah merupakan surah ke-32 dalam Al-Qur'an yang termasuk dalam golongan surah Makkiyah dan terdiri dari 30 ayat. Surah ini diturunkan setelah surah Al Mu’minun dan seluruh ayatnya diwahyukan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Surah ini memiliki beberapa nama, namun yang paling dikenal adalah As-Sajdah, yang berarti sujud sebagai bentuk kepatuhan.Penamaan tersebut didasarkan pada ayat ke-15, yang mengandung ayat sajdah dan menganjurkan sujud tilawah bagi yang mendengarnya, dengan harapan menjadi bagian dari golongan yang dipuji oleh Allah SWT.[[42]](#footnote-42)

Surah As-Sajdah cukup dikenal di kalangan umat Muslim karena terdapat hadis yang menyebutkan keutamaannya dalam shalat Subuh. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sering membaca surah As-Sajdah pada rakaat pertama shalat Fajr/Subuh, sementara pada rakaat kedua beliau membaca surah Ad-Dahr (Al-Insan). Dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu, dia berkata, “Adalah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hari Jum’at dalam shalat Fajar (Shubuh) biasa membaca Alif Lâm Mîm Tanzîl as-Sajdah dan Hal ata ‘alal insâni hînum minad dahri” [HR. Al-Bukhâri, no. 891 dan 1068].[[43]](#footnote-43)

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bari* menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar anjuran membaca dua surah, yakni Surah As-Sajdah dan Al-Insan, dalam sholat Fajr pada hari Jumat. Hal ini didasarkan pada redaksi hadis yang menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukannya secara rutin atau dengan frekuensi yang cukup sering.

Selain itu, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, disebutkan secara jelas bahwa Nabi SAW secara konsisten membaca kedua surah tersebut dalam sholat Fajr. Hadis ini diriwayatkan oleh At- Thabrani dengan lafaz yang menyatakan bahwa beliau melaksanakannya secara terus-menerus. Hadis ini juga terdapat dalam Sunan Ibnu Majah dan telah dinilai sahih oleh para ulama terpercaya (*tsiqah*). Namun, Ibnu Hatim berpendapat bahwa hadis ini berstatus *mursal*, karena terdapat perawi tabi’in yang langsung meriwayatkan dari Nabi tanpa perantara sahabat.[[44]](#footnote-44)

**اِنَّمَا يُؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا بِهَا خَرُّوْا سُجَّدًا وَّسَبَّحُوْا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ** ۩[[45]](#footnote-45)

Terjemahan: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, hanyalah orang-orang yang apabilah diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri”. (As-Sajadah/32:15)[[46]](#footnote-46)

Beberapa ulama tafsir memberikan penjelasan mengenai makna ayat ini:

* + - 1. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menguraikan bahwa ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang beriman sejati. Ketika mendengar ayat-ayat Allah, mereka segera tunduk, bersujud, dan mengagungkan- Nya. Hal ini menunjukkan tingkat ketakwaan yang mendalam, di mana hati mereka terbuka terhadap peringatan Allah serta jauh dari kesombongan dalam menerima kebenaran.[[47]](#footnote-47)

* + - 1. Tafsir Al-Muyassar

Menurut Tafsir Al-Muyassar, orang-orang yang memiliki iman yang kokoh adalah mereka yang ketika mendengar ayat- ayat Allah, langsung bersujud sebagai bentuk kepatuhan. Mereka juga senantiasa memuji-Nya dan tidak bersikap sombong, yang mencerminkan bahwa keimanan sejati melahirkan sikap rendah hati.[[48]](#footnote-48)

* + - 1. Tafsir Al-Jalalain

Tafsir Al-Jalalain menjelaskan bahwa salah satu tanda keimanan adalah ketundukan terhadap perintah Allah. Ketika ayat-ayat-Nya dibacakan, mereka segera bersujud sebagai bentuk ketaatan, tanpa menunjukkan sikap angkuh atau menolak kebenaran.[[49]](#footnote-49)

Surah As-Sajdah ayat 15 mengajarkan beberapa prinsip penting dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

* + - 1. Ketundukan kepada Allah

Seorang mukmin sejati tidak bersikap sombong dalam menerima peringatan Allah dan selalu tunduk kepada-Nya.

* + - 1. Keutamaan Sujud Tilawah

Mengingatkan umat Islam akan pentingnya sujud sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada ayat-ayat Allah.

* + - 1. Kerendahan Hati

Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang tidak menyombongkan diri akan memperoleh rahmat Allah.

* + - 1. Kecintaan terhadap Al-Qur’an

Seorang mukmin seharusnya merasa tersentuh dengan ayat- ayat Allah, yang pada akhirnya meningkatkan kecintaan dan kedekatan mereka dengan-Nya. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, seorang Muslim dapat semakin memperkokoh keimanan serta memperbaiki kualitas ibadah dan hubungannya dengan Allah SWT.

Untuk memahami konteks dan makna dari praktik pembacaan Surah As-Sajdah dalam ibadah umat Islam, khususnya dalam tradisi shalat Subuh Jumat, penting terlebih dahulu untuk menelaah kandungan tematik dari surah ini secara menyeluruh. Surah As-Sajdah memuat pesan-pesan sentral dalam akidah Islam, yang meliputi ketauhidan, pembuktian kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta keyakinan terhadap hari kebangkitan. Ketiga aspek ini menjadi dasar utama dalam membentuk pandangan hidup seorang Muslim, dan merefleksikan prinsip-prinsip keimanan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan keyakinan, terutama dalam menghadapi keraguan kaum musyrik pada masa Nabi.

Surah As-Sajdah diawali dengan penegasan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kebenarannya tidak dapat diragukan. Surah ini juga membantah tuduhan kaum musyrik yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad SAW mengarang isi Al-Qur’an, sekaligus menekankan bahwa belum pernah ada rasul yang datang kepada mereka sebelumnya seperti beliau.

Selanjutnya, surah ini menampilkan berbagai bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT, termasuk bagaimana Dia menciptakan manusia, mengatur kehidupan mereka, serta membangkitkan kembali makhluk yang telah mati. Surah ini membantah keraguan orang-orang musyrik terhadap kebangkitan (ba’ts), yang tidak dapat membayangkan bagaimana tubuh yang telah hancur bisa dihidupkan kembali.

Kemudian, surah ini menggambarkan perbedaan nasib antara orang-orang kafir dan orang-orang beriman. Orang kafir digambarkan dalam kondisi hina dan penuh penyesalan, berharap bisa kembali ke dunia untuk beramal saleh, namun mereka justru mendapatkan azab yang pedih. Sebaliknya, kaum mukmin digambarkan sebagai orang-orang yang selalu taat kepada Allah SWT, baik siang maupun malam, senantiasa berdoa dan bersedekah. Sebagai balasan, mereka mendapatkan pahala besar dan kenikmatan surga yang abadi. Surah ini juga menekankan bahwa tidak mungkin pahala orang yang durhaka disamakan dengan orang yang taat.

Penutup surah kembali menegaskan isi pembukaannya, yakni tentang kenabian dan kerasulan, serta tujuan diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Ini menunjukkan kesinambungan antara risalah Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, surah ini menegaskan tauhid dan kekuasaan Allah melalui kisah kehancuran umat-umat terdahulu yang zalim, dan mengingatkan kembali tentang hari kebangkitan yang kerap dianggap mustahil oleh orang kafir.

Kesimpulannya, kandungan utama dari surah As-Sajdah, baik di bagian awal, tengah, maupun akhir, berfokus pada penguatan aspek-aspek pokok akidah: tauhid, kerasulan, dan kebangkitan.

* + 1. Pemahaman Ulama terhadap Surah As-Sajdah Ayat 15

Dalam *Tafsir al-Munir*, Surah As-Sajdah dinamakan demikian karena memuat penjelasan tentang orang-orang beriman yang bersujud kepada Allah SWT dan bertasbih ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

**اِنَّمَا يُؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا بِهَا خَرُّوْا سُجَّدًا وَّسَبَّحُوْا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ** ۩ [[50]](#footnote-50)

Terjemahan: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, hanyalah orang-orang yang apabilah diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri”. (As-Sajadah/32:15)

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa Rasulullah SAW membaca Surah As-Sajdah dan Surah Al-Insan dalam shalat Subuh pada hari Jumat. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Jabir bahwa Nabi tidak tidur sebelum membaca Surah As-Sajdah dan Surah Al-Mulk.[[51]](#footnote-51)

Ayat ini menggambarkan kondisi orang-orang beriman setelah sebelumnya membahas tentang orang-orang kafir. Mereka yang disebut beriman adalah mereka yang langsung bersujud dan memuji Allah ketika diperingatkan dengan ayat-ayat-Nya, tanpa menunjukkan keangkuhan sebagaimana orang-orang kafir.

Menariknya, kata kerja yang digunakan dalam ayat ini berbentuk *mudhari’* (present tense) yang memberi kesan bahwa iman mereka terus diperbarui dan meningkat seiring dengan mendengar ayat-ayat Allah. Meskipun demikian, hal ini tidak menunjukkan ketidakmantapan iman, melainkan menggambarkan dinamika keimanan yang terus berkembang.

Kata *dzukkiruu* (diperingatkan) berbentuk pasif, menunjukkan bahwa mereka menerima peringatan tanpa mempermasalahkan siapa penyampainya. Yang menjadi fokus adalah kebenaran isi peringatan itu sendiri.[[52]](#footnote-52)

Kata *kharroo* berasal dari *kharra* yang berarti jatuh, namun bukan dalam arti fisik, melainkan sebagai simbol perubahan batin akibat respons terhadap ayat-ayat Allah. Para mukmin ini sangat perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacakan, baik yang tertulis dalam Al-Qur’an maupun yang terhampar di alam semesta, sehingga keimanan mereka semakin bertambah.[[53]](#footnote-53)

Ayat ke-15 ini juga dikenal sebagai ayat sajadah, di mana dianjurkan untuk melakukan sujud tilawah saat membacanya, sebagai bentuk ketundukan dan penghayatan terhadap ayat-ayat Allah.

Dalam struktur ayat, didahulukannya tasbih (penyucian Allah) sebelum tahmid (pujian) merupakan pola yang lazim dalam Al-Qur’an dan hadis. Nabi SAW juga mengajarkan agar dalam ruku’ dan sujud, umat Islam memulai dengan tasbih lalu tahmid, sebagai bentuk penyucian yang mendahului penghormatan.[[54]](#footnote-54)

Ayat ini mengandung dua ciri utama orang beriman: pertama, meningkatnya iman saat mendengar ayat-ayat Allah; dan kedua, kerendahan hati yang ditunjukkan melalui tasbih, tahmid, dan sikap tidak sombong.

Menurut penafsiran lain, ayat ini menyatakan bahwa orang beriman kepada ayat-ayat Allah dan kerasulan Muhammad SAW akan sujud saat mendengarnya. Sujud ini disebut sujud tilawah, yang hukumnya sunnah baik dalam maupun di luar shalat. Tindakan mereka adalah wujud dari ketaatan, penghayatan, dan penghambaan yang tulus kepada Allah SWT.[[55]](#footnote-55)

Sebagian ulama juga menyebut bahwa Surah As-Sajdah merupakan bentuk hiburan bagi Rasulullah SAW, karena meskipun banyak yang menolak dakwahnya, masih ada yang menerima dan tersentuh saat mendengar ayat-ayat Al-Qur’an.

Meskipun Ibnu Abbas membaca kata *sujjadan* sebagai *ruka’an* (ruku’), mayoritas ulama berpendapat bahwa maksud dari sujud adalah sujud secara harfiah, yakni menempelkan wajah ke tanah sebagai bentuk pengagungan terhadap ayat-ayat Allah dan rasa takut akan azab-Nya. Doa-doa yang dibaca dalam sujud seperti “Subhana Rabbiyal A’la wa bihamdih” menegaskan aspek pensucian dan pemuliaan terhadap Allah.

Yahya bin Sallam menafsirkan bahwa *tidak menyombongkan diri* berarti mereka tidak enggan beribadah. Sedangkan An-Naqqasy mengaitkannya dengan sikap sombong orang-orang Makkah yang enggan sujud kepada Allah.

Ayat ini juga menegaskan bahwa mereka yang benar-benar beriman akan mendengarkan dan menaati ayat-ayat Allah baik secara ucapan maupun tindakan, tidak seperti kaum kafir yang menolak.

Dari berbagai penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ke-15 Surah As-Sajdah menggambarkan perbedaan jelas antara kaum kafir yang durhaka dan orang-orang beriman yang tunduk serta merespons ayat-ayat Allah dengan sujud, tasbih, tahmid, dan tanpa kesombongan.

* + 1. Keutamaan Surah As-Sajdah

Surah ini termasuk salah satu dari 29 surah dalam Al-Qur’an yang diawali dengan huruf-huruf *Muqatta ‘at*, yang setelahnya langsung mengagungkan Al-Qur’an. Pertama, Surah As-Sajdah merupakan satu dari empat surah dalam Al-Qur’an yang berisi perintah sujud tilawah. Menurut riwayat dalam *Majma‘ al-Bayan*, Rasulullah SAW biasa membaca surah ini bersama Surah Al-Mulk setiap malam sebelum tidur.[[56]](#footnote-56)

1. Seperti surah-surah Makkiyah lainnya, Surah As-Sajdah banyak membahas tentang asal mula penciptaan (mabda) dan akhir kehidupan (ma ‘ad). Surah ini juga menyebutkan nasib tragis kaum kafir sebagai penguat keimanan dan motivasi bagi kaum mukmin dalam menghadapi tekanan musuh Islam.
2. Pada ayat ke-15, terdapat anjuran untuk sujud di malam hari (shalat tahajud) sebagai salah satu ciri orang beriman, dan ketika ayat ini dibaca, disyariatkan untuk melakukan sujud tilawah.
3. Nabi Muhammad SAW biasa membaca surah ini pada shalat Subuh di hari Jum’at, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. yang menyebut bahwa Nabi SAW membaca Surah As-Sajdah dan Surah Al-Insan setiap pagi Jum’at.
4. Nabi SAW juga tidak tidur malam tanpa membaca Surah As-Sajdah dan Surah Al-Mulk, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Ahmad dari Jabir r.a.

Berdasarkan riwayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca Surah As-Sajdah merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka, siapa pun yang membacanya berarti telah meneladani dan mengamalkan kebiasaan Rasulullah SAW.

## Sujud Tilawah

Sujud tilawah berasal dari kata *as-sujud* yang berarti menundukkan kepala, dan *tilawah* yang berarti membaca.[[57]](#footnote-57) Sayyid Sabiq dalam karyanya *Fiqh al-Sunnah* menjelaskan bahwa sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan ketika seseorang membaca atau mendengar ayat sajdah. Sujud ini diawali dengan *takbiratul ihram*, dilanjutkan dengan satu kali sujud, kemudian bangun dari sujud dan diakhiri dengan salam tanpa membaca *tasyahhud*.[[58]](#footnote-58)

Sujud tilawah disyariatkan bagi siapa saja yang membaca ayat sajdah, termasuk anak kecil, perempuan, orang yang mendengar ayat sajdah secara tidak sengaja, serta mereka yang mendengarkannya dengan sengaja. Hukumnya adalah *sunnah muakkad*. Sujud tilawah dianjurkan untuk dilakukan pada 14 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu 2 ayat dalam Surah *Al-Hajj* dan 12 ayat lainnya yang tersebar di beberapa surah, di antaranya: *Al- A’raf, Ar-Ra’d, An-Nahl, Al-Isra’, Maryam, Al-Furqan, An-Naml, As- Sajdah (Alif Lam Mim Sajdah), Fussilat, An-Najm, Al-Insyiqaq, dan Al- ‘Alaq (Iqra’)*. Selain itu, terdapat satu ayat dalam Surah Sad, namun dalam surah ini tidak disyariatkan untuk melakukan sujud tilawah.[[59]](#footnote-59)

Sujud tilawah disyariatkan ketika membaca ayat sajdah dalam shalat. Sementara itu, jika ayat sajdah dibaca di luar shalat, lebih dianjurkan untuk melakukan sujud dengan niat sujud syukur, bukan sujud tilawah. Perbedaan utama antara sujud tilawah dan sujud syukur adalah bahwa sujud tilawah dilakukan saat membaca atau mendengar ayat sajdah dan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar shalat. Sebaliknya, sujud syukur dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dari Allah dan hanya boleh dilakukan di luar shalat.[[60]](#footnote-60)

Dalam shalat berjamaah, makmum wajib mengikuti imam dalam sujud tilawah. Jika imam melakukan sujud, makmum harus mengikutinya, karena dalam shalat berjamaah, pendengar dianjurkan untuk sujud bersama pembaca ayat sajdah. Jika makmum tidak ikut sujud atau justru melakukan sujud sendiri sementara imam tidak melakukannya, maka shalatnya menjadi batal. Namun, jika makmum tidak mengetahui bahwa imam melakukan sujud hingga imam mengangkat kepalanya dari sujud, maka shalatnya tetap sah dan tidak perlu mengganti sujud yang terlewat.[[61]](#footnote-61)

1. Persyaratan Sujud Tilawah
2. Ketika Dilaksanakan di Luar Shalat:
   * + - 1. Bacaan yang dibaca harus merupakan ayat sajdah yang telah ditentukan dalam syariat.
         2. Pembacaan ayat sajdah dilakukan secara sadar dan disengaja, bukan sekadar mendengarnya secara tidak sengaja.
         3. Ayat sajdah harus dibaca secara lengkap tanpa terpotong
         4. Sujud harus dilakukan segera setelah membaca ayat sajdah, tanpa adanya jeda waktu yang terlalu lama.
         5. Bacaan ayat sajdah harus berasal dari satu orang.
         6. Sujud tilawah harus memenuhi syarat sebagaimana dalam shalat, seperti dalam keadaan suci, menutup aurat, menghadap kiblat, serta tidak berbicara atau melakukan hal yang membatalkan.[[62]](#footnote-62)
3. Ketika Dilaksanakan di Dalam Shalat.

Selain mengikuti ketentuan sujud tilawah di luar shalat, ada dua syarat tambahan ketika dilakukan dalam shalat, yaitu:

1. Pembacaan ayat sajdah tidak boleh dilakukan semata-mata hanya untuk melaksanakan sujud.
2. Sujud hanya dilakukan oleh orang yang membaca ayat sajdah, sementara bagi makmum, wajib mengikuti imam dalam melaksanakan sujud tilawah.[[63]](#footnote-63)

# BAB III METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pesantren. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, pengalaman, dan pemahaman subjek yang terlibat dalam praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan pelaksanaan sujud tilawah dalam shalat Subuh hari Jumat di lingkungan Pondok Pesantren Karya Pembangunan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Living Qur’an, yaitu pendekatan yang mempelajari bagaimana teks Al-Qur’an direspon, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur’an memandang bahwa Al-Qur’an tidak hanya hidup dalam bentuk teks dan tafsir, tetapi juga dalam ekspresi sosial, budaya, dan ritual keagamaan masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti menelusuri bagaimana Surah As-Sajdah dan sujud tilawah tidak hanya dibaca sebagai bagian dari ritual ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan identitas keagamaan santri di lingkungan pesantren.

## Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Adapun data sumber yang digunakan dalam penilitian ini di bagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data dari primer merupakan data dari hasil wawancara dengan narasumber. Yaitu dengan Pembina Pondok Pesantren PKP para pengajar dan santrinya. Dan untuk mendapatkan sumber data ini maka penulis akan menggunakan *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel atau narasumber dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang menjadi sampel atau narasumber itu dianggap yang paling tahu tentang apa yang diharapkan.[[64]](#footnote-64)

1. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang berasal dari buku, jurnal, atau literatur lain yang menjadi acuan dan penegasan penelitian ini, terutama mengenai asal usul atau sejarah obejek yang dipelajari. Data sekunder ini berfungsi sebagai data pelengkap yang nantinya akan mendukung hasil penilitian.

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada data lapangan yang relevan dengan topik kajian ini.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengolahan data, ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menyusun penilitian ini adalah sebagai berikut :

* + 1. Wawancara (*Interview*)

Dalam penilitian ini, penulis menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi atau data langsung dari sumbernya.

Dalam pengumpulan data lapangan, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan **1 orang pengasuh, 4 orang pembina atau ustadz,** dan **3 orang santri** di lingkungan Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado.

Wawancara dengan pengasuh pesantren, yaitu KH. Muhammad Syarif Azhar, Lc., bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, filosofi, serta latar belakang pelaksanaan tradisi pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah. Sementara itu, para ustadz yang terdiri atas Ustadz Akbar, Ustadz Ardi, Ustadz Rahmatullah, dan Ustadz Fajri memberikan penjelasan mengenai aspek teknis pelaksanaan ibadah, pembinaan terhadap santri, serta nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui tradisi tersebut. Adapun wawancara dengan santri, yaitu Faturahman Mokodongan, Rahmat Latara, dan Rehan Makatindu, dilakukan untuk menggali pemahaman, penghayatan, serta dampak spiritual yang dirasakan dari keterlibatan mereka dalam praktik pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah yang rutin dilaksanakan setiap Jumat Subuh.

* + 1. Pengamatan (*Observasi*)

Dalam penilitian ini, penulis menggunakan metode observasi yakni mengamati dan menganalisa kegiatan atau aktivitas secara langsung dalam lingkup objek yang diteliti. Data-data yang didapatkan dengan metode observasi adalah terkait letak geografis dan tingkah laku masyarakat khususnya di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado.

* + 1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu langkah mengumpulkan data terkait variabel seperti catatan, buku panduan, gambar, video, atau rekaman terkait objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi serta menjadi bukti dari proses penilitian mengenai pembacaan surah As-Sajadah dan Sujud Tilawah pada jumat shubuh di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado.

## Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul, hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penelitian dan untuk menentukan hasil penelitian. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, diantaranya:[[65]](#footnote-65)

* + - 1. Reduksi data

Hal ini diawali dengan menjelaskan, menentukan bagian pokok,ss memperhatikan bagian terpenting dari data yang diperoleh dalam proses observasi sehingga menghasilkan data yang lebih sistematis.

* + - 1. Display data

Yakni teknik melampirkan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, hal ini agar data mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

* + - 1. Verifikasi dan Kesimpulan

Yakni proses konfirmasi dari display data untuk memadukan kesimpulan dengan data-data yang dilampirkan.

1. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Mansyur, dkk., Metodologi Living Qur’an dan Living Hadis (Yogyakarta: Teras, 2020), 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Mansyur, dkk., Metodologi Living Qur’an dan Living Hadis, 2-3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yusran, Sujud Tilawah dalam Shalat Berjamaah Perspektif Fikih dan Implementasinya di Kalangan Santri (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019), 45. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma ‘il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, hadis no. 1077, dalam Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), Jilid 2, 57. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Fauzi, Tradisi Pembacaan Surah-Surah Tertentu dalam Shalat Jamaah di Pesantren Nurul Huda (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). [↑](#footnote-ref-6)
7. Nur Hasan, “Living Qur’an: Studi Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur’an dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2. (2018): 150–151. [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Mansyur dkk., “Model-Model Living Qur’an: Telaah Epistemologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Keislaman*,” Jurnal Living Qur’an*, Vol. 1, No. 1 (2016), 1–16 [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), QS. As-Sajadah:15 [↑](#footnote-ref-9)
10. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 590 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad, *Kamus Al Munawwar* (Semarang:tp, 2003), 346 [↑](#footnote-ref-11)
12. Shalih bin Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Al Fauzan*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2006) 123 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Mujab Mahalli, *Hadits-hadits Ahkam Riwayat As-Syafi’ie*. Jilid 1 (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 305. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fathurrosyid, *“Kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis dalam Al-Qur’an* (Kajian Structuralisme semioik)” (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 4. [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Agama RI, Shahih Bukhari-Muslim: Terjemah Hadis Shahih Bukhari dan Muslim, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), 45. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2007), 420. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Zain An-Najah, Shalat Sunnah: Teori dan Praktik Ibadah Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 174. [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007),5 [↑](#footnote-ref-18)
19. Mansyur, 8 [↑](#footnote-ref-19)
20. Leni Lestari, ‘*’Tradisi Pembacaan Surah As-sajdah dalam Shalat Subuh Hari Jum’at di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan* (Studi Living Hadis)’’ (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018). [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammad Alwi Nasir*,”Pembacaan Surah As-sajdah dan Sujud Tilawah Pada Shalat Subuh Jum’at di Pondok Pesantren As’Adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan* (Studi Living Hadis)’’ (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga,2022). [↑](#footnote-ref-21)
22. Nur Fitria, ‘’ *Pengamalan Surah As-sajdah di shalat Subuh Jum’at Pada masyarakat kelurahan Sarang Halang Pelaihari* (Studi Living Al-Qur’an)’’ (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2019). [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Rifa’i, “*Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Dzikir dan Implementasinya pada Jama’ah di Desa Air Meles Bawah* (Study Living Qur’an)” (Skripsi, IAIN Curup, 2019), ix. [↑](#footnote-ref-23)
24. Rochmah Nur Azizah, ‘’ *tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo* (Studi Living The Qur’an)’’ (skripsi, ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016). [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Mansyur, dkk*., Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis,* 5. [↑](#footnote-ref-25)
26. Lukaman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir,* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22. [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur‟an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007),5. [↑](#footnote-ref-27)
28. M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur‟an dan Hadis,* 7. [↑](#footnote-ref-28)
29. Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir,* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22. [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur‟an dan Hadis,* 8. [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur‟an dan Hadis,* 39. [↑](#footnote-ref-31)
32. Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur‟an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur‟an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden Fatah,2019) hal131. Lihat lebih lengkap Ahmad „Ubaydi Hasbi, *Living Qur‟an-Hadis,* (Ciputat: Maktabah Darus Sunna, 2019), 27. [↑](#footnote-ref-32)
33. Didi Junaedi, *Living Qur‟an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur‟an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon),*joernal of Qur‟an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2 (2015*),* 176 [↑](#footnote-ref-33)
34. Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur‟an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur‟an Melalui Living Qur‟an,* dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011, 27. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur’an-Hadis (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021),137. [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur‟an dan Hadis,*7-8. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur’an-Hadis,152. [↑](#footnote-ref-37)
38. M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur‟an dan Hadis,9.* [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur‟an,* (Yogyakarta: TH Press, 2007),69. [↑](#footnote-ref-39)
40. Didi Junaedi, *Living Qur‟an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur‟an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,l 184. [↑](#footnote-ref-40)
41. Didi Junaedi, Living Qur‟an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an, 181. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ajimuliawan, Affan. *Pengaruh metode murattal Surah As-Sajdah terhadap hafalan Al Qurandi MTSN 3 Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhammad Hasyim*, Merawat Tradisi Generasi Emas Ilmuwan Muslim, Hai’ah Tahfizh AlQuran UIN Malang,* (Malang: Republik Media, 2018) Hal. 22 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ajimuliawan, Affan. *Pengaruh metode murattal Surah As-Sajdah terhadap hafalan Al- Quran di MTSN 3 Malang.* [↑](#footnote-ref-44)
45. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), QS. As-Sajadah:15 [↑](#footnote-ref-45)
46. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS As-Sajdah [32]:15. [↑](#footnote-ref-46)
47. Amatullah, Raihani Salma, et al. "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir.*" *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3.2 (2023), 173. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ys, Irsyad Al Fikri. "*Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Jîlânî Terhadap Konsep Rûh Dalam Al-Qur’an*." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4.2 (2021), 286. [↑](#footnote-ref-48)
49. Yusuf, Lina Athifa. "*Narasi Hermeneutis Kajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Daarul Fatah Lampung*." Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4.2 (2021), 190. [↑](#footnote-ref-49)
50. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), QS. As-Sajadah:15 [↑](#footnote-ref-50)
51. Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah Syari‟ah Manhaj Jilid 11, (Jakarta:Gema

    Insani, 2016), 26. [↑](#footnote-ref-51)
52. Anggota IKAPI ( Ikatan penerbit Indonesia ) *Al-Qur‟an Al-Karim*, ( Bandung: CV

    Penerbit Dipenogoro, 2009), 6. [↑](#footnote-ref-52)
53. Anggota IKAPI ( Ikatan penerbit Indonesia ) *Al-Qur‟an Al-Karim*, 250. [↑](#footnote-ref-53)
54. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari‟ah Manhaj Jilid 11*,30. [↑](#footnote-ref-54)
55. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari‟ah Manhaj Jilid 11*,32. [↑](#footnote-ref-55)
56. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari‟ah Manhaj Jilid 11*,205. [↑](#footnote-ref-56)
57. A.Warson Munawwir*, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 2012),610 [↑](#footnote-ref-57)
58. Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo:Dar al-Fath li al-Ilm al-Arabi, 2014), 193 [↑](#footnote-ref-58)
59. Ananda, Yassinta, and Novizal Wendry. "*Pemahaman Tekstualis Ormas Islam Terhadap Hadis Sujud Tilawah*." Al-Bayan: Journal of Hadith Studies 2.1 (2023), 96. [↑](#footnote-ref-59)
60. Susanti, Efi. "*Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Materi Sujud Syukur, Sujud Sahwi dan Sujud Tilawah di Kelas VII A SMP Negeri 10 Kota Bengkulu*." GHAITSA: Islamic Education Journal 4.3 (2023), 92. [↑](#footnote-ref-60)
61. Albab, Ahmad Ulil. "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Sajdah Dengan Sujud Tilawah Dalam Shalat Subuh Di Hari Jumat Di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta:(Kajian Living Hadis*)." Living Islam: Journal of Islamic Discourses 5.2 (2022), 245. [↑](#footnote-ref-61)
62. Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 213. [↑](#footnote-ref-62)
63. Ahmad Nawawi Sadili, 214. [↑](#footnote-ref-63)
64. Sabarita, “*Pola Pengajaran Tahfiz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh*” (Skripsi, Banda Aceh Darussalam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam, 2020), 59. [↑](#footnote-ref-64)
65. Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya:unesa) University Press, 2007), 32 [↑](#footnote-ref-65)